

Revolusi Konseling Karakter Bagi Peserta Didik Menghadapi Tantangan Abad 21

Joko Santoso

Sekolah Tinggi Theologia Nazarene Indonesia

Korespondensi: joko@sttni.ac.id

Andrias Pujiono

Sekolah Tinggi Teologi Syalom Bandar Lampung

Email: andriaspujiono1@gmail.com

Srymaya Sihotang

Program Magister Pastoral Konseling IAKN Palangka Raya

Email: srymaya21@gmail.com

Abstract

Moral degradation in generations in the 21st century is a challenge and a complex problem that must be immediately addressed by educational institutions. Character counseling guidance for students is a solution to answer the needs of these problems. Educators as implementers of educational tasks can restore character counseling guidance to meet the needs of students in responding to and dealing with shifts in socio-cultural values that affect a character. This research paper uses a descriptive qualitative approach to describe educators designing character education patterns and strategies for counseling guidance approaches that are appropriate to the needs of the times and right on target. The educational counseling guidance revolution can be pursued by designing Strengthening Character Education which is: Faithful, Morals and Integrity. While the Strategic Approach: Thinking Critically, Be Optimistic, and Act Creatively.

Keywords: *challenges of the ages; character; counseling guidance; education*

Abstrak

Degradasi moral pada generasi di abad 21 menjadi tantangan dan masalah kompleks yang harus segera ditangani oleh lembaga pendidikan. Bimbingan konseling karakter terhadap peserta didik merupakan solusi untuk menjawab kebutuhan persoalan tersebut. Para pendidik selaku pelaksana tugas pendidikan dapat melakukan restorasi bimbingan konseling karakter guna memenuhi kebutuhan peserta didik dalam menyingkapi dan menghadapi pergeseran nilai-nilai social budaya yang berpengaruh pada karakter. Penelitian naskah ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan para pendidik merancang pola pendidikan karakter dan strategi pendekatan bimbingan konseling yang sesuai dengan kebutuhan zaman dan tepat pada sasaran. Revolusi bimbingan konseling pendidikan dapat ditempuh dengan merancang Penguatan Pendidikan Karakter yang: Bertakwa, Bermoral dan Berintegritas. Sedangkan Pendekatan Strategi: Berpikir Kritis, Bersikap Optimis, dan Bertindak Kreatif.

Kata Kunci: bimbingan konseling; karakter; pendidikan; tantangan zaman



Info Artikel

Received : 18 Februari 2022

Revisions : 27 September 2022

Accepted : 27 Oktober 2022

Pendahuluan

Di Era Globalisasi Abad 21 kehidupan sosial masyarakat ditandai dengan membaurnya suatu tatanan kehidupan masyarakat luas yang beraneka ragam sosial budaya.¹ Perkembangan hubungan interaksi antar masyarakat telah berada pada gaya hidup modern yang tidak bisa dipisahkan dengan teknologi dalam bidang komunikasi digital.² Kemajuan komunikasi dan informasi di setiap aspek kehidupan mengalir deras, tidak bisa lagi dibendung dan terbuka lebar bagi semua orang di belahan dunia ini, baik di desa-desa, kota-kota kecil maupun di kota-kota besar. Gaya hidup tradisional pun telah bergeser dengan cepat dan berangsur-angsur tergantikan dengan gaya hidup global.³

Perubahan yang terjadi membangkitkan gelombang besar dalam aspek pendidikan, norma sosial, budaya, perilaku dan kebiasaan-kebiasaan yang baru.⁴ Terbukti di abad 21 ini zaman telah berubah dan terjadi degradasi moral,⁵ yang menjadi persoalan serius untuk segera ditangani.⁶ Farrad dan Wilson berpendapat bahwa banyak anak-anak yang menikmati dunia maya dan bersosialisasi melalui media sosial, sehingga kehilangan hubungan sosial dengan orang lain.⁷ Ezra Tari menambahkan bahwa perkembangan teknologi digital khususnya media sosial mengakibatkan anak-anak menggunakan dengan bebas dan terjerumus ke dalam pergaulan bebas, pornografi, kejahatan lainnya.⁸

Pendidik adalah penyelenggara pendidikan yang menjadi agen perubahan menghadapi kompetisi dan *competition* menyeluruh yang semakin padat. Hal ini mengakibatkan terjadinya tantangan besar dalam menyingkapi dan menanggapi setiap perubahan-perubahan.⁹ Di mana di satu sisi harus beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dan di satu sisi bertindak sigap tangkas mengantisipasi guna

¹ Ujang Syarip Hidayat, *Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Menyiapkan Generasi Emas 2045: Strategi Membangun Generasi Cerdas, Berkarakter Dan Berdaya Saing Di Abad 21* (Nusa Putra Press, 2021).

² Juho Ruotsalainen et al., "Culture, Values, Lifestyles, and Power in Energy Futures: A Critical Peer-to-Peer Vision for Renewable Energy," *Energy Research & Social Science* 34 (2017): 231-239.

³ K Schwab, "Revolusi Industri Keempat," in Lenda Dabora J.F. Sagala, *Tugas Pedagogis Gembala Dalam Menyiapkan Warga Gereja Dalam Menghadapi Perubahan Sosial. Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat Volume 4, Nomor 2, Juli 2020: 169* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019).

⁴ Sohana Abdul Hamid, "Pengaruh Media Massa Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat," *e-BANGI* 11 (2016): 214-226.

⁵ Konrad Bocian et al., "The Mere Liking Effect: Attitudinal Influences on Attributions of Moral Character," *Journal of Experimental Social Psychology* 79 (2018): 9-20.

⁶ Kiki Debora and Chandra Han, "Pentingnya Peranan Guru Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen [The Significance of the Role of Christian Teachers in Building Students' Character in Christian Education: A Study of Christian Ethics]," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 1 (2020): 1-14.

⁷ Peter Farrand and Wilson Jeremiah, "Tantangan Media Sosial Bagi Kaum Muda Dan Tanggapan Gereja Di Dalam Pelayanan Pastoral," *Consilium Jurnal Teologi dan Pelayanan* (2014): 58.

⁸ Resmiwaty Resmiwaty, "Degradasi Kultural Dalam Kehidupan Remaja," *Academica* 2, no. 1 (2010).

⁹ Oon-Seng Tan, *Problem-Based Learning Innovation: Using Problems to Power Learning in the 21st Century* (Gale Cengage Learning, 2021).

menyelamatkan generasi di masa mendatang. Mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 23 Tahun 2017 Tentang Hari Sekolah,¹⁰ telah memikirkan jauh ke depan dalam menghadapi tantangan di era globalisasi. Itulah sebabnya pemerintah mengambil langkah-langkah untuk menghantar peserta didik dalam menghadapi perubahan tatanan hidup global di abad 21, serta pentingnya melaksanakan penguatan bimbingan konseling karakter melalui pendidikan karakter, guna membangun gaya hidup yang bermartabat di sekolah. Tindakan pembangunan karakter bagi peserta didik di sekolah dilaksanakan secara aktif, kreatif, efektif, dan lebih mengoptimalkan peran sekolah dan para pendidik.¹¹

Adapun kehadiran Revolusi bimbingan konseling dalam pendidikan karakter peserta didik, diharapkan menjadi jawaban atas kualitas kepribadian dan kemampuan dalam menghadapi tantangan zaman di abad 21 ini.¹² Adapun revolusi bimbingan konseling tersebut menyangkut masalah perubahan cara berpikir maju dan berkembang seiring dengan kemajuan zaman,¹³ yang bertaqwa kepada Tuhan, bermoral dan bermartabat. Kebutuhan tersebut adalah pola bimbingan konseling karakter dan model pendekatan terhadap peserta didik ini sangat erat dengan pembentukan kepribadian peserta didik dalam pengembangan diri,¹⁴ kemampuan berinteraksi dan beradaptasi, kesanggupan berpikir dewasa dan bijaksana, serta berjiwa kesatria dan berjanggung jawab. Supaya kualitas karakter yang telah terbentuk dengan baik, tidak terkontaminasi dengan gaya hidup baru yang tidak sesuai dengan norma agama, etika dan bermartabat. Pendidikan dan pendidik dalam menghadapi persaingan global, harus berjuang menciptakan iklim, suasana kondusif dan terus menyediakan kebutuhan peserta didik. Supaya peserta didik dapat terus bertumbuh sesuai dengan proses perkembangan kepribadian diri menuju kedewasaan mental dan spiritual, yang matang, tangguh, ulet dan mandiri. Peserta didik mampu mengembangkan kepribadian diri, potensi, talenta dan siap bersaing secara global di zaman yang telah berubah sangat pesat.

Diharapkan dengan dipersiapkannya pola bimbingan konseling karakter dan model pendekatan pendidikan karakter yang tepat dan sesuai dengan kondisi zaman, maka dapat menyediakan ruang yang seluas luasnya penguatan karakter melalui bimbingan konseling karakter peserta didik yang berlandaskan ketuhanan,

¹⁰ Republik Indonesia, "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2017 Tentang Hari Sekolah," Jakarta: Kemendikbud (2017).

¹¹ Cemrenur Topuz and Zeynep Arasan, "Kaizen-Educational: An Awareness-Raising and Motivational-Enhancement Group Counseling Model," *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 84 (2013): 1356-1360.

¹² Jaja Jahari, "Preparing Teachers in the Era of 'Independence Learning' in Indonesia," *International Journal of Psychosocial Rehabilitation* 24, no. 7 (2020): 3990-3998.

¹³ M Iman Hidayat and others, *Revolusi Pendidikan Tinggi Di Era Industri* (Deepublish, 2020).

¹⁴ Yesti Afriani, Nur Agustiningsih, and Siti Heidy Karmela, "Character Education in Learning History of the Diponegoro War Material," *Journal of Research in Instructional* 2, no. 1 (2022): 19-32.

yang bermoral dan beretika, serta berintegritasi tinggi, berdedikasi, kuat dan tangguh.

Agung Prihatmojo dalam penelitiannya mengatakan bahwa, dalam pendidikan karakter Abad 21 mendidik manusia modern untuk berpikir analitis kritis dan berketerampilan iptek dengan berdasarkan nilai-nilai agama, keimanan, dan ketaqwaan, serta nilai-nilai luhur budaya bangsa.¹⁵ Sedangkan Endang Komara di sekolah guru perlu mengembangkan pembelajaran abad 21 yang mendorong peserta didik berpikir kritis, penerapan pola pendekatan dan model pembelajaran yang bervariasi, serta integrasi teknologi.¹⁶ Kemudian, Amran dkk, meneliti tentang model pembelajaran karakter dengan memerhatikan sintaks atau urutannya: kumpulan, rembukkan, analisis, komunikasikan dan terapkan.¹⁷

Metode

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur mengenai revolusi bimbingan konseling karakter di abad 21 dan pengaruh tantangan zaman pada karakter, serta bagaimana membangun pola pendidikan karakter dan strategi pendekatan yang sesuai dengan zaman. Penelitian ini mengobservasi, menganalisis dan mengkaji data dari sumber-sumber buku, jurnal dan penelitian yang relevan untuk mengambil kesimpulan.¹⁸ Selanjutnya mengkonstruksi pola bimbingan konseling karakter dan strategi pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan zaman ini. Adapun langkah pertama, yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan pencarian data dari berbagai sumber kredibel, baik cetak maupun elektronik. Langkah kedua, melakukan proses membaca dan mencatat (menandai) sumber-sumber yang relevan dengan penelitian ini. Hal ini penting guna memastikan sumber-sumber yang telah ditemukan dan dikumpulkan tersebut relevan atau tidak relevan. Hal itu memudahkan peneliti dalam proses pengolahan data. Langkah ketiga, penulis melakukan proses pengolahan data. Data yang relevan akan disusun secara logis dan sistematis guna menjawab permasalahan yang ada. Langkah keempat, menyajikan secara naratif strategi, implikasi praktis dan rekomendasi penelitian lanjutan terkait dengan topik yang sesuai dalam artikel ini. Langkah kelima, pengambilan kesimpulan. Dalam kesimpulan penulis mendeskripsikan tentang "Revolusi Bimbingan Konseling Karakter terhadap Peserta Didik Menghadapi Tantangan Abad 21."¹⁹

¹⁵ Agung Prihatmojo, Ika Mulia Agustin, Dewi Ernawati, Diana Indriyani, "Implementasi Pendidikan Karakter di Abad 21," in SEMNASFIP, 2019, 180-186.

¹⁶ Endang Komara, "Penguatan Pendidikan Karakter Dan Pembelajaran Abad 21," *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education* 4, no. 1 (2018): 17-26.

¹⁷ Amran, Ismail Jasin, Magfirah Perkasa, Muhammad Satriawan, Muhammad Irwansyah, "Model Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Generasi Indonesia Abad 21," *Lentera Pendidikan* 22, no. 2 (2019): 233-243.

¹⁸ Gumilar Rusliwa Somantri, "Memahami Metode Kualitatif," *Makara Human Behavior Studies in Asia* 9, no. 2 (2005): 57-65.

¹⁹ Andrias Pujiono, "Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi Generasi Z," *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (2021): 1.

Hasil dan Pembahasan

Hasil pembahasan penelitian ini membuktikan adanya temuan yang menyatakan betapa pentingnya bimbingan konseling karakter melalui revolusi pendidikan karakter, dengan melakukan penanaman nilai-nilai karakter yang berlandaskan ketuhanan, pribadi yang bermoral, beretika dan berbudi luhur, serta pribadi yang menunjukkan kemurnian diri, dapat dipercaya dan penuh dengan dedikasi. Selanjutnya, melalui penelitian ini diharapkan para pendidik dapat melaksanakan kegiatan bimbingan konseling karakter terhadap peserta didik dengan menggunakan strategi pendekatan yang meliputi: Pengetahuan tentang fakta hidup yang terjadi di abad 21 ini yang difahami secara kritis, sikap terbuka dengan terjadinya perubahan zaman dengan optimis atau berkeyakinan mencapai keberhasilan pelaksanaan bimbingan konseling karakter,²⁰ serta melakukan tindakan-tindakan yang kreatif mengikuti perubahan-perubahan yang terjadi dan kiat-kiat menemukan solusi dan metode yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses terjadinya pembelajaran dari seorang pendidik kepada peserta didik agar dapat menerima warisan ilmu dan ketrampilan, sehingga beroleh kemampuan untuk mengenali dan mengetahui banyak aspek kehidupan, dan memiliki pengalaman untuk bersikap, bertindak dan berperilaku.²¹ Sedangkan menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuh-kembang anak. Guru menuntun segala potensi yang dimiliki anak supaya mereka sebagai pribadi maupun mahluk sosial dapat meraih keberhasilan hidup dan harapan setinggi langit.²² Dengan menerima bimbingan konseling karakter tersebut setiap peserta didik dapat bertumbuh dan menjadi dewasa, supaya kelak mempraktikkannya dalam hidup di tengah lingkungan tempat tinggal, di masyarakat, dan bahkan di manapun mereka berada.

Pendidikan pada umum dapat diartikan sebagai suatu usaha mengelola lingkungan dan mengkondisikan situasi dan kondisi sedemikian rupa, guna memberikan pengajaran terhadap peserta didik. Hal ini dapat dilaksanakan secara kelompok di suatu ruangan kelas atau di luar kelas. Dalam proses pendidikan, setiap pendidik dapat mewariskan keilmuannya kepada peserta didik berupa; keilmuan, keterampilan, kecakapan dan pengalaman pada generasi berikutnya. Dengan harapan di masa mendatang dapat meneruskan warisan keilmuan, mempertahankan nilai-nilai luhur, dan mengembangkan setiap bidang keilmuan yang dapat berguna bagi masa depan yang lebih baik.²³

²⁰ Adrian Lubowiecki-Vikuk, Anna D\kabrowska, and Aleksandra Machnik, "Responsible Consumer and Lifestyle: Sustainability Insights," *Sustainable production and consumption* 25 (2021): 91–101.

²¹ A Pengertian Pendidikan Dalam Arti Luas, "Pengertian Pendidikan," *Landasan Pendidikan* (n.d.): 37.

²² Ki Hadjar Dewantara, *Ki Hadjar Dewantara: Pendidikan* (UST-PRESS & Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2013), 20.

²³ Ida Bagus Suradarma, "Revitalisasi Nilai-Nilai Moral Keagamaan Di Era Globalisasi Melalui Pendidikan Agama," *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan* 18, no. 2 (2018): 50–58.

Pendidikan di abad 21, Anthony menjelaskan bahwa pendidikan memasuki milenium baru abad 21 dihadapkan dengan tantangan atas hal-hal yang belum diketahui.²⁴ Maksudnya, akan terjadinya perubahan-perubahan yang pesat dan lompatan-lompatan pembaharuan, sehingga dibutuhkan persiapan-persiapan secara masak untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.²⁵ Dalam konteks fondasi sejarah pendidikan, Lawson mengatakan bahwa pandangan sejarah pendidikan pada akhirnya perlu sekali memperhatikan adanya beberapa tren dan kesempatan untuk berkembang, tanpa meninggalkan pentingnya kabar baik dengan memiliki tujuan yang jelas dan kreatif dalam merancang strategi Pendidikan.²⁶

Pendidikan Karakter

Secara umum, karakter dimengerti sebagai ciri yang menjadi kekhasan sesuatu atau seseorang. Menurut KBBI, karakter adalah wujud dari kepribadian, tabiat dan moral setiap orang. Satu dengan yang lain memiliki kekhasan sendiri satu sama lain.²⁷ Selanjutnya "*character*" adalah bahasa Yunani yang berbunyi *charassein*, yang berarti *to engrave* (melukis, menggambar), seperti halnya menggambar pada benda atau kertas. Berdasarkan akar kata karakter mempunyai makna tersendiri, yaitu menunjukkan kepribadian diri yang bersifat pribadi sebagai wujud pola pikir, cara pandang dan perilaku.²⁸ Tiap orang memiliki keunikan dengan karakter khas pada setiap individu.

Ramdhani menyatakan tentang karakter dengan tiga aspek satu dengan yang lain saling terkait. yakni: moral knowing (pengetahuan moral), moral *feeling* (perasaan moral), dan moral behavior (perilaku moral).²⁹ Karakter condong pada sesuatu yang baik pada diri manusia. Menurut Ma'arif, Karakter menunjukkan sifat, moral, jati diri seseorang yang mengarah pada sisi positif, akan membawa pula pada sikap dan tindakan yang positif. Hal ini dapat dilihat secara nyata dari tingkah laku dan juga dampak psikis manusia itu sendiri.³⁰ Selanjutnya, menurut Sudrajat, kepribadian yang baik harusnya berasal dari pengetahuan yang baik (*knowing the good*), mengasihi yang baik (*loving the good*), dan berbuat yang baik (*acting the good*). Santoso menambahkan bahwa manusia diberi hak bebas untuk memiliki, Ketika kepribadian manusia sadar akan dirinya sebagai ciptaan Tuhan yang harus hidup sesuai dengan perintah-Nya, maka akan bertanggung jawab dengan sikap dan perbuatannya.³¹

²⁴ Michael J. Anthony, *Fondasi Pendidikan Abad 21*, ed. Michael J. Anthony, Pertama. (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2017).

²⁵ Alejandro Peña-Ayala, "A Learning Design Cooperative Framework to Instill 21st Century Education," *Telematics and Informatics* 62 (2021): 101632.

²⁶ Michael J. Anthony, *Fondasi Pendidikan Abad 21*.

²⁷ Kbbi.kemdikbud.go.id, "Administrasi."

²⁸ Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?," *Jurnal Pendidikan Karakter* I, no. 1 (2011): 47-58.

²⁹ Muhammad Ali Ramdhani, "Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter," *Jurnal pendidikan Universitas Garut* 08, no. 01 (2014): 29.

³⁰ Muhammad Anas Ma'arif, "Analisis Strategi Pendidikan Karakter Melalui Hukuman Preventif," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 38.

³¹ Joko Santoso, "Peran Integrasi Teologi Psikologi Terhadap Pemulihan Prilaku Menyimpang," *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 174-187.

Dengan demikian pendidikan karakter dapat dipahami sebagai upaya mendukung tumbuhnya watak dan perilaku baik dalam diri seseorang. Kemudian, menurut Nurchaili, Pendidikan karakter menunjukkan adanya perubahan pembentukan kepribadian atau jati diri seseorang, sehingga mampu memahami apa yang baik dan yang buruk, serta mampu mengaplikasikannya dalam hidup setiap hari.³² Pendidikan karakter adalah pendidikan yang berhubungan dengan pembentukan kepribadian. Hal ini dijamin oleh Deni Sutisna dkk. Mereka menegaskan bahwa karakter menunjukkan seperti apa kepribadian seseorang. Dan dengan kepribadian yang dimiliki membuat seseorang bersikap dan bertindak untuk menentukan tujuan hidupnya sesuai dengan apa yang difahami dan dikehendaki.³³ Melalui Pendidikan karakter, peserta didik menerima arah dan tujuan yang jelas dalam mencapai masa depan, sebab menerima pedoman, prinsip dan landasan hidup yang pasti.

Pendidikan karakter sendiri memiliki fungsi penting dalam menumbuhkan kembangkan karakter baik yang dihadapkan ada pada diri seseorang. Santika menyebutkan ada tiga fungsi dari pendidikan karakter, yaitu: membentuk kepribadian, mengembangkan kompetensi dan memperkuat pendirian.³⁴ Fungsi pertama mendorong terbentuknya dan berkembangnya pikiran, perasaan dan perilaku baik sesuai dengan nilai-nilai kebaikan. Fungsi kedua mendorong perbaikan dan penguatan peran berbagai unit-unit edukasi, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam partisipasi mengembangkan karakter generasi muda. Fungsi ketiga adalah menyaring berbagai pengaruh negatif atau perubahan zaman yang membawa nilai-nilai pemahaman yang tidak sesuai dengan ajaran Tuhan, kebudayaan dan karakter bangsa Indonesia. Adapun karakter yang hendak diperoleh dari pendidikan karakter adalah pribadi yang bertaqwa, bermoral-berbudi luhur dan berintegritas tinggi. Pribadi yang bertanggung jawab, jujur, adil, berjiwa kesatria dan diliputi kebaikan hati.³⁵

Tujuannya pendidikan karakter adalah membangun kebiasaan (habit) anak didik untuk memiliki pemahaman, sikap dan tingkah laku yang sejalan dengan standar hidup yang ditetapkan. Melalui pendidikan tersebut, setiap peserta didik memiliki pengenalan diri secara benar sebagai makhluk hidup, pemahaman yang tepat dalam menilai kehidupan dan memegang teguh prinsip-prinsip hidup yang diterima serta mampu mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai gaya hidup.³⁶ Dengan demikian, anak didik dapat menunjukkan diri sebagai pribadi yang berkarakter unggul dan mulia di tengah-tengah dunia yang semakin mengalami krisis moral dan kompleks. Melalui bimbingan konseling pendidikan karakter tersebut, setiap peserta didik memiliki pengenalan diri secara benar sebagai makhluk

³² Nurchaili, "Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16, no. 9 (2010): 235.

³³ Deni Sutisna, Dyah Indraswati, and Muhammad Sobri, "Keteladanan Guru Sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa," *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)* 4, no. 2 (2019): 30.

³⁴ I Wayan Eka Santika, "Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Daring," *Indonesian Values and Character Education Journal* 3, no. 1 (2020): 8-19.

³⁵ Sutisna, Indraswati, and Sobri, "Keteladanan Guru Sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa."

³⁶ Hengki Wijaya and Helaluddin Helaluddin, "Hakikat Pendidikan Karakter" (2018): 2.

hidup, pemahaman yang tepat dalam menilai kehidupan dan memegang teguh prinsip-prinsip hidup yang diterima serta mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai gaya hidup. Dengan demikian, anak-anak didik dapat menunjukkan diri sebagai pribadi yang berkarakter unggul dan mulia di tengah-tengah dunia yang semakin mengalami krisis moral dan kompleks.

Melalui pendidikan karakter dapat dihasilkan peserta didik yang tangguh menuju generasi emas Indonesia Tahun 2045, dalam menghadapi perkembangan zaman di masa mendatang. Memajukan proses pengembangan kepribadian dan potensi diri dalam membangun generasi yang siap menghadapi setiap perubahan secara menyeluruh dan terpadu.

Perkembangan zaman abad 21

Manusia pada umumnya sebagai makhluk sosial, dalam menjalani kehidupan tidak lepas dari pengaruh yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, apalagi di era globalisasi segala sesuatu terhubung dengan mudah dan cepat.³⁷ Kebutuhan untuk berelasi dan berinteraksi dengan sesama di seluruh jagat ini sangat memungkinkan menerima informasi, budaya, sosial dan faham yang berdampak besar pada sendi-sendi kehidupan dan kepribadian setiap orang. Adapun perkembangan zaman di abad 21 ditandai dengan perkembangan teknologi yang serba canggih.³⁸ Teknologi tersebut berhubungan dengan media komunikasi dan informasi sebagai penghantar terjadinya interaksi sosialisasi budaya dalam masyarakat di segala aspek kehidupan.³⁹ Pola dan model komunikasi antar masyarakat di seluruh penjuru dunia dengan menggunakan teknologi digital, sehingga memudahkan setiap orang bisa berinteraksi dalam segala hal. Perspektif dalam konteks kehidupan bersosialisasi dengan cara baru yang berbasis *e-life*.⁴⁰ Bahkan dalam dunia pendidikan, media sosial saat ini dapat dimanfaatkan sebagai media dalam pembelajaran.⁴¹ Teknologi informasi digital telah merasuki dan memengaruhi tiap aspek hidup manusia.

Isu tantangan zaman di abad 21 ini dimunculkan dengan kehadiran pemahaman, ideologi dan faham yang telah mengalami perubahan pesat dan mengglobal, yaitu: pertama, Faham Postmodern.⁴² Paham ini adalah pandangan yang berkembang setelah era modern. Postmodern lebih menunjuk pada konsep berpikir dan menolak adanya batas-batas yang masih menghargai nilai-nilai disiplin ilmu, kenyataan dan fakta kehidupan. Dengan adanya penolakan terhadap batas-batas nilai-nilai disiplin ilmu, etika budaya dan kehidupan berbangsa dan bernegara yang bermartabat, maka sangat besar dampaknya terhadap sendi-sendi kepribadian

³⁷ Leonid Grinin and Anton Grinin, "Revolutionary Waves and Lines of the Twentieth Century," in *Handbook of Revolutions in the 21st Century* (Springer, 2022), 315-387.

³⁸ Kadek Hengki Primayana, "Menciptakan Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah Dengan Berorientasi Pembentukan Karakter Untuk Mencapai Tujuan Higher Order Thinking Skills (HOTS) Pada Anak Sekolah Dasar," *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya* 3, no. 2 (2020): 85-92.

³⁹ Kaylin O'Dell, "Modern Marginalia: Using Digital Annotation in the Composition Classroom," *Computers and Composition* 56 (2020): 102570.

⁴⁰ Joko Santoso et al., "Transformasi Fondasi Iman Kristen Dalam Pelayanan Pastoral Di Era Society 5.0," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 19-35.

⁴¹ Pujiono, "Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi Generasi Z."

⁴² Udjianto Pawitro, "Fenomena Post-Modernisme Dalam Arsitektur Abad Ke-21," *Jurnal Itenas Rekayasa* 14, no. 1 (2010).

anak-anak yang masih berada pada proses pertumbuhan dan kedewasaan. Kedua, budaya global.⁴³ Budaya global merupakan wujud dari adanya suatu kegerakan budaya yang menyeluruh dan meraambat keseluruhan sendi-sendi kehidupan pada seluruh lapisan masyarakat dunia.

Nilai budaya global ini dimunculkan oleh hadirnya gaya hidup modern yang memiliki dampak positif dan dampak negatif atas segala aspek kehidupan, bahkan memasuki area bidang pendidikan. Globalisasi membawa pengaruh positif dan negative di bidang pendidikan patut diwaspadai. Pendidikan sebagai tempat terjadinya proses pengembangan diri dan kepribadian yang kuat, tangguh dan bermartabat, merupakan kunci kemajuan bangsa, sebab melalui pendidikan karakter peserta didik mendapat pelatihan dan pengembangan kemampuan diri yang baik. Ketiga, *disorder disoreintasi*.⁴⁴ Ini adalah wujud dari gangguan kejiwaan yang mengalami kekacauan dalam beradaptasi terhadap lingkungan atau ketidakmampuan dalam merespon akibat kegagalan fungsi-fungsi kejiwaan. Kekacauan kejiwaan ini akan timbul apabila terdapat kesenjangan saat kehilangan daya untuk mengenal lingkungan. Kondisi seperti ini sangat menguatirkan pada peserta didik dalam mencapai pertumbuhan karakter. Bahkan dapat berakibat buruk pada pencapaian tujuan hidup di masa depan. Keempat, *personality disorder*.⁴⁵ Merupakan gangguan kejiwaan seseorang yang berdampak pada cara berpikir, bersikap dan bertindak. Gangguan jiwa ini terakumulasi dari setiap kejadian, peristiwa dan moment yang membentuk pertahanan diri, sehingga akan membentuk kepribadian, gaya hidup dan karakter.

Pola Penguatan Karakter dan Strategi Pendekatan

Menyingkapi kondisi dan pengaruh perkembangan zaman abad 21 yang semakin kompleks dan multidimensi ini, pendidikan patut membuat tindakan preventif dan langkah-langkah nyata untuk menanggulangi “membanjirnya” segala macam ilmu, kebudayaan dan informasi yang dapat merusak sendi-sendi kepribadian dan pola pikir peserta didik. Penanaman pengajaran dan nilai hidup bertaqwa, bermoral dan berintegritas, seharusnya tetap terjaga dan aman dalam menghadapi perkembangan jaman dan mencapai masa depan yang baik. Adapun pola yang harus dilakukan oleh pendidik adalah fokus pada dua hal, yaitu: pola penguatan karakter: Pola penguatan karakter bersumber dari nilai-nilai ketuhanan, moral-etika dan integritas diri sebagai pribadi yang dewasa, yaitu: pertama, bertaqwa. Ini merupakan pijakan yang sangat mendasar dalam memperkuat karakter setiap peserta didik. Ketaqwaan kepada Tuhan menjadi landasan utama membangun kepribadian yang sadar akan diri sebagai ciptaan kepada Tuhan Sang Pencipta yang harus ditaati. Ketaatan terhadap Tuhan akan membangun kesadaran untuk berpikir, bersikap dan bertindak benar mengikuti ajaran Tuhan. Bertaqwa

⁴³ Ida Bagus Brata, Ida Bagus Nym Wartha, and others, “Strategi Menghadapi Tantangan Arus Budaya Global Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Budaya,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 12, no. 2 (2020): 130-139.

⁴⁴ Mubasyaroh Mubasyaroh, “Pengenalan Sejak Dini Penderita Mental Disorder,” *Konseling Religi* 4, no. 1 (2013).

⁴⁵ I Wayan Candra, I Gusti Ayu Harini, and I Nengah Sumirta, *Psikologi Landasan Keilmuan Praktik Keperawatan Jiwa* (Penerbit Andi, 2017).

kepada Tuhan membangun sikap ketundukan, rendah hati, mengasihi dan tolong menolong, sehingga berdampak pada relasi dan interaksi dengan sesama. Bertaqwa kepada Tuhan merupakan pembentukan kepribadian setiap orang dengan menggunakan konsep hidup yang mempercayai Tuhan dan pentunjuk-Nya. Bertaqwa kepada Tuhan memiliki keyakinan dan keteguhan iman dalam menentukan sikap dan perbuatan hidup. Peserta didik yang hidupnya berlandaskan ketaqwaan kepada Tuhan, membetuk dirinya menjadi seperti yang diinginkan Tuhan dan mengembangkan kepribadian yang semakin berbudi luhur.

Kedua, bermoral. moral merupakan tatanan hidup yang membentuk sikap dan perbuatan secara seimbang pada diri seseorang atau golongan masyarakat. Moral menunjukkan nilai baik buruknya kepribadian diri seseorang, didalam kehidupan bersosial dan bermasyarakat. Dengan memiliki moral yang baik seseorang akan dapat berelasi dan berinteraksi dengan baik, harmonis dan saling menghargai. Prinsip hidup bermoral menentukan pola dan cara hidup yang diliputi dengan kedamaian, keteraturan, dan saling menghormati satu sama lain. Anak-anak didik dapat menunjukkan kepribadian yang bermoral dan beretika dalam perilaku dan perbuatannya. Anak-anak adalah generasi mendatang yang membutuhkan pendidikan karakter. Supaya nantinya dapat meneruskan nasib bangsa di masa mendatang. Jika diajarkan bagaimana menjadi pribadi yang bermoral dan berbudi pekerti yang baik, maka peserta didik akan bertumbuh dan mengembangkan diri, serta mengaktualisasi diri secara bijaksana dan bertanggung jawab. Pengembangan kepribadian untuk memiliki karakter yang baik pada setiap peserta didik di sekolah, guru menempatkan diri ditempat yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai tersebut menjadi kebiasaan gaya hidup akan menjadi benteng perlindungan serangan dari luar. Apapun informasi yang masuk dapat ditangkal dengan pemahaman dan pengertian yang sudah tertanam dalam diri dan kepribadian anak. Selanjutnya, anak akan mampu mencerna dan memilah mana yang benar, baik dan berguna, yang patut untuk dipertahankan atau dibuang.

Ketiga, berintegritas. Ini merupakan nilai kepribadian dan karakter setiap individu yang tercermin melalui perkataan dan perbuatan. Seseorang yang berintegritas menjadikan dirinya pribadi yang jujur, berbudi luhur, dan bertanggung jawab. Integritas berarti memiliki komitmen yang tinggi, bertanggung jawab dalam sikap dan perbuatan, berani menepati janji. Kepribadian seperti ini selalu mempertahankan tingkat kejujuran dan etika yang tinggi dalam perkataan dan tindakannya sehari-hari dan dapat memberikan pengaruh besar dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Kepribadian yang berintegritas tentunya terbentuk dari perpaduan antara bertaqwa dan bermoral yang menjadi prinsip hidup yang kuat dan kokoh. Integritas ibarat sebuah biji yang ditanam dan bertumbuh menjadi besar. Semakin rajin dirawat, akan lebih cepat tumbuh dan berbunga. Tanaman tidak bisa langsung berbunga, perlu waktu untuk dewasa dan matang. Disinilah pendidik harus gigih mengerjakan pendidikan karakter harus terus menerus diajarkan dan dikembangkan secara dinamis, agar jangan sampai mati, tetapi menghasilkan buah.

Ketiga hal tersebut di atas menjadi jalan terbangun dan terbentuknya penguatan-penguatan kepribadian yang kokoh dan tangguh dalam menghadapi perubahan zaman yang semakin mengglobal dan liberal.

Pendekatan Strategi

Pelaksanaan suatu program dan kegiatan apapun, sangat diperlukan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan zaman dan dengan strategi yang tepat pada sasaran⁴⁶. Hal ini dilakukan untuk mencapai keefektifan dalam penerapannya dan mencapai hasil yang progresif, sehingga dapat diukur setiap perkembangannya. Dalam strategi membangun karakter, menurut Jatie Kusmiati Kusna Pudjibudojo perlu empat langkah berkelanjutan yang perlu dikerjakan: "*Knowing the good, reasoning the good, feeling the good, and acting the good*."⁴⁷ *Knowing the good* adalah proses pendidikan yang mengajarkan tentang apa yang baik kepada anak. Lebih dalam, *Reasoning the good* adalah membangun pemahaman dalam diri anak untuk memahami mengapa dia harus berbuat sesuatu yang baik. Selanjutnya, *feeling the good*, di mana pendidikan diarahkan untuk membangkitkan rasa pada anak memiliki belas-kasihan, mencintai kebaikan. Yang terakhir adalah *acting the good*, anak mengimplementasikan kebaikan dalam kehidupannya. Mengetahui apa yang baik dan mengapa harus dilakukan masuk dalam ranah kognitif anak, perasaan tentang apa yang baik masuk pada ranah afektif, dan melakukan kebaikan masuk dalam ranah psikomotorik peserta didik. Ketiga ranah satu sama lain sangat berkaitan. Maka perlu suatu strategi pengasuhan dan pendidikan yang holistik supaya mampu membawa diri pada keseimbangan dalam mengelola antara perasaan dan keinginan, sehingga berjalan secara bersamaan dengan harmonis berdasarkan pemahaman yang sehat dan didikan Tuhan.⁴⁸

Strategi pendekatan yang dilakukan oleh pendidik adalah menyangkut pada: knowledge (berfikir kritis), afektif (bersikap optimis) dan psikomotorik (bertindak positif). Sehingga pendidik membangun pola pemahaman yang konstruktif, realistis dan logis. Pendekatan tersebut dijelaskan sebagai berikut: pertama, *knowledge* (berpikir Kritis); merupakan kerangka berfikir yang kritis guna menemukan data-data riil di lapangan. Memahami makna setiap peristiwa secara mendalam, tetap berpikir terbuka dalam menerima informasi dengan ketelitian.⁴⁹ Berpikir kritis ini dapat dilakukan dalam mencermati, menganalisa dan mengevaluasi setiap perkembangan di setiap tahapan pertumbuhan karakter peserta didik dan sekaligus pada setiap perubahan yang terjadi di lingkungan masyarakat, antara lain: Pengenalan terhadap latar belakang kepribadian peserta didik dan keluarga; terhadap kondisi dan situasi lingkungan pendidikan yang ada dan terhadap pergerakan sosial dan perilaku masyarakat sekitarnya, bahkan masyarakat pada umumnya. Karena lingkungan sosial bermasyarakat di manapun berada, secara umum memiliki ciri khas dan berdampak terhadap seluruh anggota keluarga. Sebagai pola yang bergerak secara dinamis dan berkembang, maka perubahan dan

⁴⁶ Sharoon Shahzad, Ahtisham Younas, and A L I Parveen, "Social Justice Education in Nursing: An Integrative Review of Teaching and Learning Approaches and Students' and Educators' Experiences," *Nurse Education Today* (2022): 105272.

⁴⁷ Jatie Kusmiati Kusna Pudjibudojo, "Anak Dan Pendidikan Karakter," in *Pendidikan Karakter*, ed. Andik Matulesy Yustin Probawati, Seger Handoyo (Malang: Selaras, 2011), 83–98.

⁴⁸ Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?"

⁴⁹ Chresty Anggreani, "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Eksperimen Berbasis Lingkungan," *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 9, no. 2 (2015): 343–360.

perbaikan dapat dilakukan oleh keluarga.⁵⁰ Pengenalan ini bermaksud untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan adanya gejala-gejala yang dapat mempengaruhi kepribadian peserta didik. Para pendidik dapat mengembangkan kepekaan terhadap setiap perubahan yang menggejala dengan pemikiran yang realistis, logis, konstruktif serta membuat konsep kiat-kiat dalam penangannya. Manfaat berpikir kritis pada setiap orang akan menghasilkan; pribadi yang lebih terbuka.

Dalam menerima informasi baru atau mencari solusi tentang masalah yang ada, akan objektif dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya meski ada perbedaan pandangan. Pribadi yang mudah menemukan solusi dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Pribadi yang simple dalam menanggapi persepsi-persepsi tidak tepat dan meminimalis kesalahan-kesalahan dalam mendapatkan kebenaran yang benar. Pribadi yang mampu mengetahui dengan tepat pada setiap permasalahan yang terjadi dan dapat mencari cara dalam mengatasi persoalan. Pribadi yang mampu berkomunikasi dengan baik dan menciptakan suasana yang kondusif.

Kedua, afektif (bersikap optimis); merupakan sikap yang positif dalam merespon dan menanggapi setiap pergerakan sosial dan perilaku masyarakat serta menemukan adanya sisi-sisi kekuatan, kelemahan, ancaman dan peluang didalamnya. Optimisme adalah potensi diri dalam membangun kualitas hidup yang lebih baik, meningkat dan berkembang. Optimis biasanya berhubungan dengan aspek religius seseorang. Ketika keyakinan dirinya kuat, akan bertambah pula sikap optimis yang terbangun di dalam dirinya. Para pendidik dapat terus mengembangkan hubungannya dengan keyakinan akan Tuhan, sehingga berkembang pula cara pandang semakin luas untuk mendapatkan langkah-langkah apa yang dibutuhkan dalam penangan pembimbingan anak-anak didik. Sikap optimis menciptakan suasana psikologis yang aman, nyaman dan penuh percaya diri. Para pendidik yang bersikap optimis akan sangat mudah dalam merespon keadaan dengan keyakinan yang teguh untuk menghasilkan pola pikir yang dinamis dan kepastian. Sikap Optimis akan mudah menghadapi ketegangan-ketegangan dan mengurangi terjadinya kecemasan-kecemasan, lebih mudah untuk menyesuaikan dan menempatkan diri; lebih cepat dalam mengambil keputusan yang tepat.

Ketiga, Psikomotorik (bertindak Kreatif);⁵¹ merupakan tindakan nyata dalam pelaksanaan langkah-langkah untuk mengurai setiap aspek pergerakan sosial dan perilaku masyarakat yang terjadi dengan kreatif. Tindakan kreatif ini dilakukan dengan mengembangkan kepekaan yang mampu menangkap sinyal-sinyal fenomena-fenomena yang terjadi. Setiap potensi yang dimiliki dikerahkan agar dapat melakukan manuver-manuver dalam menyangkapi dan mengambil tindakan-tindakan preventif. Di sini pendidik bersikap pro-aktif dalam menyingkapi setiap terjadinya gejolak dan bergerak cepat dalam menangani setiap kejadian-kejadian

⁵⁰ Joko Santoso, "Penerapan Pondasi Keluarga Bagi Generasi Penerus," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020): 170-183.

⁵¹ Michael W Meyer and Don Norman, "Changing Design Education for the 21st Century," *She Ji: The Journal of Design, Economics, and Innovation* 6, no. 1 (2020): 13-49.

guna melakukan pencegahan bilamana ada hal-hal yang membahayakan.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Setelah mengadakan penelusuran dari hasil penelitian ini, peneliti mendapatkan pemahaman yang semakin luas untuk memperdalam penelitian ini, guna mendapatkan penemuan-penemuan baru untuk dilakukan kembali penelitian selanjutnya. Maka, peneliti merekomendasi bagi penelitian lanjutan dengan judul "Pengaruh Penggunaan Pola dan Strategi Pendekatan Pendidikan Karakter terhadap kualitas karakter Peserta Didik."

Kesimpulan

Hasil pembahasan penelitian ini membuktikan adanya temuan yang menyatakan betapa pentingnya penguatan karakter melalui revolusi pendidikan karakter dengan melakukan penanaman nilai-nilai karakter yang berlandaskan ketuhanan, pribadi yang bermoral, beretika dan berbudi luhur, berintegritas dengan memiliki kecerdasan sosial dan berkemampuan bidang teknologi digital, serta pribadi yang menunjukkan kemurnian diri, dapat dipercaya dan penuh dengan dedikasi. Pola Penguatan Karakter berkaitan dengan a) Berketuhanan sebagai landasan hidup benar sesuai ajaran Tuhan; b) Bermoral sebagai wujud sikap dan tingkah laku hidup bersosial; dan c) Berintegritas merupakan nilai kepribadian yang unggul.

Selanjutnya, melalui penelitian ini diharapkan para pendidik dapat melaksanakan kegiatan pendidikan karakter terhadap peserta didik dengan menggunakan strategi pendekatan yang meliputi: pertama, *knowledge*, pengetahuan tentang fakta hidup yang terjadi di abad 21 ini yang difahami secara kritis, sikap terbuka dengan terjadinya perubahan zaman dengan optimis atau berkeyakinan mencapai keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter, serta melakukan tindakan-tindakan yang kreatif mengikuti perubahan-perubahan yang terjadi dan kiat-kiat menemukan solusi dan metode yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Kedua, afektif, bagaimana membangun sikap yang optimis dalam menyingkapi setiap perubahan dan perkembangan. Ketiga, Psikomotorik, meningkatkan kemampuan dan kecakapan untuk bertindak positif *thinking* dalam menangani proses pembentukan karakter peserta didik untuk terus maju bertumbuh dan berkembang hingga menjadi dewasa.

Rujukan

- Afriani, Yesti, Nur Agustiningasih, and Siti Heidy Karmela. "Character Education in Learning History of the Diponegoro War Material." *Journal of Research in Instructional* 2, no. 1 (2022): 19-32.
- Anggreani, Chresty. "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Eksperimen Berbasis Lingkungan." *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 9, no. 2 (2015): 343-360.
- Bocian, Konrad, Wieslaw Baryla, Wojciech M Kulesza, Simone Schnall, and Bogdan Wojciszke. "The Mere Liking Effect: Attitudinal Influences on Attributions of Moral Character." *Journal of Experimental Social Psychology* 79 (2018): 9-20.
- Brata, Ida Bagus, Ida Bagus Nym Wartha, and others. "Strategi Menghadapi

- Tantangan Arus Budaya Global Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Budaya." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 12, no. 2 (2020): 130-139.
- Candra, I Wayan, I Gusti Ayu Harini, and I Nengah Sumirta. *Psikologi Landasan Keilmuan Praktik Keperawatan Jiwa*. Penerbit Andi, 2017.
- Debora, Kiki, and Chandra Han. "Pentingnya Peranan Guru Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen [The Significance of the Role of Christian Teachers in Building Students' Character in Christian Education: A Study of Christian Ethics]." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 1 (2020): 1-14.
- Dewantara, Ki Hadjar. *Ki Hadjar Dewantara: Pendidikan*. UST-PRESS & Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2013.
- Farrand, Peter, and Wilson Jeremiah. "'Tantangan Media Sosial Bagi Kaum Muda Dan Tanggapan Gereja Di Dalam Pelayanan Pastoral.'" *Consilium Jurnal Teologi dan Pelayanan* (2014): 58.
- Grinin, Leonid, and Anton Grinin. "Revolutionary Waves and Lines of the Twentieth Century." In *Handbook of Revolutions in the 21st Century*, 315-387. Springer, 2022.
- Hamid, Sohana Abdul. "Pengaruh Media Massa Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat." *e-BANGI* 11 (2016): 214-226.
- Hidayat, M Iman, and others. *Revolusi Pendidikan Tinggi Di Era Industri*. Deepublish, 2020.
- Hidayat, Ujang Syarip. *Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Menyiapkan Generasi Emas 2045: Strategi Membangun Generasi Cerdas, Berkarakter Dan Berdaya Saing Di Abad 21*. Nusa Putra Press, 2021.
- Ika Mulia Agustin, Dewi Ernawati, Diana Indriyani, Agung Prihatmojo. "Implementasi Pendidikan Karakter Di Abad 21." In *SEMNASFIP*, 180-186, 2019.
- Indonesia, Republik. "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2017 Tentang Hari Sekolah." *Jakarta: Kemendikbud* (2017).
- Ismail Jasin, Magfirah Perkasa, Muhammad Satriawan, Muhammad Irwansyah, Amran. "Model Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Generasi Indonesia Abad 21." *Lentera Pendidikan* 22, no. 2 (2019): 233-243.
- Jahari, Jaja. "Preparing Teachers in the Era of 'Independence Learning' in Indonesia." *International Journal of Psychosocial Rehabilitation* 24, no. 7 (2020): 3990-3998.
- Jatie Kusmiati Kusna Pudjibudojo. "Anak Dan Pendidikan Karakter." In *Pendidikan Karakter*, edited by Andik Matulesy Yustin Probawati, Seger Handoyo, 83-98. Malang: Selaras, 2011.
- Kbbi.kemdikbud.go.id. "Administrasi."
- Komara, Endang. "Penguatan Pendidikan Karakter Dan Pembelajaran Abad 21." *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education* 4, no. 1 (2018): 17-26.
- LUAS, A Pengertian Pendidikan Dalam Arti. "Pengertian Pendidikan." *Landasan Pendidikan* (n.d.): 37.
- Lubowiecki-Vikuk, Adrian, Anna D\kabrowska, and Aleksandra Machnik. "Responsible Consumer and Lifestyle: Sustainability Insights." *Sustainable*

- production and consumption* 25 (2021): 91–101.
- Ma`arif, Muhammad Anas. "Analisis Strategi Pendidikan Karakter Melalui Hukuman Preventif." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 31–56.
- Meyer, Michael W, and Don Norman. "Changing Design Education for the 21st Century." *She Ji: The Journal of Design, Economics, and Innovation* 6, no. 1 (2020): 13–49.
- Michael J. Anthony. *Fondasi Pendidikan Abad 21*. Edited by Michael J. Anthony. Pertama. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2017.
- Mubasyaroh, Mubasyaroh. "Pengenalan Sejak Dini Penderita Mental Disorder." *Konseling Religi* 4, no. 1 (2013).
- Nurchaili. "Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16, no. 9 (2010): 233.
- O'Dell, Kaylin. "Modern Marginalia: Using Digital Annotation in the Composition Classroom." *Computers and Composition* 56 (2020): 102570.
- Pawitro, Udjiyanto. "Fenomena Post-Modernisme Dalam Arsitektur Abad Ke-21." *Jurnal Itenas Rekayasa* 14, no. 1 (2010).
- Peña-Ayala, Alejandro. "A Learning Design Cooperative Framework to Instill 21st Century Education." *Telematics and Informatics* 62 (2021): 101632.
- Primayana, Kadek Hengki. "Menciptakan Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah Dengan Berorientasi Pembentukan Karakter Untuk Mencapai Tujuan Higher Order Thingking Skilss (HOTS) Pada Anak Sekolah Dasar." *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya* 3, no. 2 (2020): 85–92.
- Pujiono, Andrias. "Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi Generasi Z." *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (2021): 1.
- Ramdhani, Muhammad Ali. "Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter." *Jurnal pendidikan Universitas Garut* 08, no. 01 (2014): 28–37.
- Resmiwaty, Resmiwaty. "Degradasi Kultural Dalam Kehidupan Remaja." *Academica* 2, no. 1 (2010).
- Ruotsalainen, Juho, Joni Karjalainen, Michael Child, and Sirkka Heinonen. "Culture, Values, Lifestyles, and Power in Energy Futures: A Critical Peer-to-Peer Vision for Renewable Energy." *Energy Research & Social Science* 34 (2017): 231–239.
- Santika, I Wayan Eka. "Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Daring." *Indonesian Values and Character Education Journal* 3, no. 1 (2020): 8–19.
- Santoso, Joko. "Penerapan Pondasi Keluarga Bagi Generasi Penerus." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020): 170–183.
- — —. "Peran Integrasi Teologi Psikologi Terhadap Pemulihan Prilaku Menyimpang." *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 174–187.
- Santoso, Joko, Seri Damarwanti, I Made Priana, Teguh Bowo Sembodo, and Anthoneta Taru. "Transformasi Fondasi Iman Kristen Dalam Pelayanan Pastoral Di Era Society 5.0." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 19–35.
- Schwab, K. "Revolusi Industri Keempat." In *Lenda Dabora J.F. Sagala, Tugas Pedagogis Gembala Dalam Menyiapkan Warga Gereja Dalam Menghadapi Perubahan Sosial. Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat Volume 4, Nomor 2, Juli 2020*: 169. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019.

- Shahzad, Sharoon, Ahtisham Younas, and A L I Parveen. "Social Justice Education in Nursing: An Integrative Review of Teaching and Learning Approaches and Students' and Educators' Experiences." *Nurse Education Today* (2022): 105272.
- Somantri, Gumilar Rusliwa. "Memahami Metode Kualitatif." *Makara Human Behavior Studies in Asia* 9, no. 2 (2005): 57-65.
- Sudrajat, Ajat. "Mengapa Pendidikan Karakter?" *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (2011): 47-58.
- Suradarma, Ida Bagus. "Revitalisasi Nilai-Nilai Moral Keagamaan Di Era Globalisasi Melalui Pendidikan Agama." *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan* 18, no. 2 (2018): 50-58.
- Sutisna, Deni, Dyah Indraswati, and Muhammad Sobri. "Keteladanan Guru Sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa." *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)* 4, no. 2 (2019): 29.
- Tan, Oon-Seng. *Problem-Based Learning Innovation: Using Problems to Power Learning in the 21st Century*. Gale Cengage Learning, 2021.
- Topuz, Cemrenur, and Zeynep Arasan. "Kaizen-Educational: An Awareness-Raising and Motivational-Enhancement Group Counseling Model." *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 84 (2013): 1356-1360.
- Wijaya, Hengki, and Helaluddin Helaluddin. "Hakikat Pendidikan Karakter" (2018): 2.